

Kajian Perkembangan Kawasan Kota Lama Semarang Berdasarkan Teori *The Driven in Culture*

Inas Aimana Hamida ¹

¹ Desain Arsitektur, Program Magister Arsitektur, Universitas Gunadarma.

Email korespondensi: inasaimanahamida@gmail.com

Abstrak

Kawasan Kota Lama Semarang merupakan situs warisan kolonial yang mengalami transformasi signifikan melalui proses revitalisasi dalam dua dekade terakhir. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan kawasan tersebut menggunakan pendekatan *The Driven in Culture* oleh Gerard Saucier, yang memandang transformasi budaya dan ruang sebagai hasil dari dua dorongan utama: otonomi dan keterhubungan. Melalui metode kualitatif dan studi pustaka, artikel ini mengevaluasi perubahan fungsi ruang, dampak ekonomi, pelestarian sejarah, pariwisata dan peran pemerintah dalam pembangunan kawasan. Hasil analisis menunjukkan bahwa dominasi dorongan otonomi telah menyebabkan ketimpangan spasial, marginalisasi nilai sejarah dan gentrifikasi, sementara nilai keterhubungan sosial belum cukup diperkuat. Oleh karena itu, revitalisasi kawasan perlu mengedepankan pendekatan yang inklusif dan kontekstual berbasis budaya lokal, guna menciptakan ruang kota yang berkelanjutan secara sosial dan historis.

Kata-kunci : Kota Lama Semarang, teori *the driven in culture*, revitalisasi, budaya, ruang kota, *heritage*

Pengantar

Kawasan Kota Lama Semarang merupakan salah satu *heritage* yang paling utuh di Indonesia, dengan jejak sejarah, arsitektur dan budaya. Namun, seiring perkembangan zaman, kawasan ini menghadapi tantangan besar berupa degradasi fisik, pergeseran fungsi serta tekanan ekonomi dan sosial. Revitalisasi kawasan Kota Lama Semarang yang berlangsung dalam dua dekade terakhir telah menjadi upaya strategis pemerintah dan masyarakat dalam mempertahankan nilai sejarah sekaligus menjawab kebutuhan kontemporer. Persoalan yang muncul bukan hanya berkaitan dengan aspek pelestarian fisik bangunan cagar budaya, tetapi lebih dalam lagi yaitu mengenai bagaimana transformasi ruang ini dipengaruhi oleh dinamika budaya masyarakat setempat. Dalam konteks ini, pendekatan teoritis yang menempatkan budaya sebagai kekuatan penggerak menjadi relevan untuk mengurai kompleksitas transformasi kawasan bersejarah.

Konsep *The Driven in Culture* diperkenalkan oleh seorang sosiolog, Gerard Saucier (2020). Menurut Saucier (2020), teori *The Driven in Culture* menjelaskan bahwa perilaku dan dinamika budaya dalam ruang dipengaruhi oleh dua dorongan utama yaitu dorongan otonomi (*autonomy*) berupa kebutuhan manusia untuk mengekspresikan diri dan mengontrol lingkungan dan dorongan keterhubungan (*relatedness*) berupa kebutuhan untuk membangun hubungan sosial dan menjaga nilai-nilai bersama.

Kedua dorongan ini dianggap universal dan memengaruhi semua aspek kehidupan manusia, termasuk budaya dan perilaku sosial. Teori ini berpengaruh dalam memahami bagaimana nilai-nilai dan perilaku budaya dibentuk oleh kebutuhan dasar manusia. Budaya bukan sekadar struktur normatif yang diwariskan turun-temurun, melainkan sebagai kekuatan aktif yang secara dinamis membentuk dan mengarahkan perilaku individu dan kolektif. Budaya berperan sebagai penggerak internal (*driven*) yang mendorong masyarakat untuk membentuk, mempertahankan atau mengubah struktur sosial dan spasial mereka. Dalam artikel yang berjudul "*What Is the Structure of Culture? On the Levels, Forms, and Contents of Cultural Constructs*" (Saucier, 2020), menjelaskan bahwa budaya memiliki lapisan-lapisan yang berinteraksi secara kompleks dan terus berkembang seiring perubahan waktu dan tempat. Saucier (2020) menegaskan bahwa budaya bukan sekadar berupa lingkungan pasif, tetapi cakupannya adalah lingkungan aktif yang akan mendorong pembangunan makna dan praktik bersama. Dalam konteks Kota Lama Semarang, pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap proses reinterpretasi nilai-nilai budaya, peran komunitas lokal, serta keterlibatan aktor-aktor kreatif dalam membentuk ruang kota yang baru namun tetap berakar pada sejarah.



Gambar 1. Kondisi Kota Lama Semarang saat ramai pengunjung tahun 2025

Sumber: <https://www.detik.com/jateng/wisata/d-7860972/kota-lama-semarang-jadi-destinasi-favorit-saat-libur-lebaran-2025>; <https://paradisotour.co.id/panduan-wisata-bersejarah-di-kota-lama-semarang/>, diakses September 2025

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian fokus pada persoalan bagaimana perkembangan kawasan Kota Lama Semarang dipahami melalui teori *The Driven in Culture*, serta bentuk keterkaitan antara nilai budaya dengan perkembangan pada aspek sosial, ekonomi dan pariwisata di kawasan tersebut. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis perkembangan kawasan Kota Lama Semarang berdasarkan teori *The Driven in Culture* dan mengidentifikasi keterkaitan antara nilai budaya dengan perkembangan pada aspek sosial, ekonomi dan pariwisata di kawasan Kota Lama Semarang seperti terlihat pada Gambar 1.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Metode ini dapat mengeksplorasi narasi, makna dan dinamika budaya yang tersembunyi dalam perkembangan kawasan Kota Lama Semarang melalui lensa teori *The Driven in Culture*. Menurut Creswell & Poth (2018), penelitian kualitatif "*memungkinkan pengungkapan makna mendalam melalui data deskriptif yang bersumber dari teks, dokumen, atau interaksi sosial.*" Dalam konteks ini, studi literatur menjadi pilihan utama karena peneliti tidak melakukan survei lapangan, tetapi mengumpulkan data sekunder dari jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan sumber akademik relevan lainnya. Lokasi penelitian difokuskan pada kawasan Kota Lama Semarang, Jawa Tengah, Indonesia.

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui kajian pustaka dari berbagai sumber ilmiah. Pemilihan literatur didasarkan

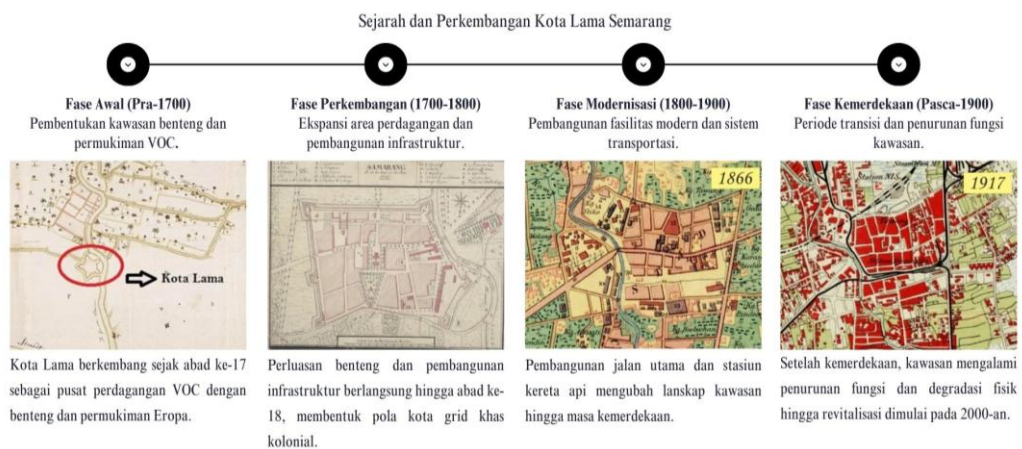
pada kesesuaian topik, validitas sumber dan keterkaitan dengan kerangka teori yang relevan dengan topik.

Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui metode analisis isi dan tematik, mencakup tahap identifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur, *coding* data dari kutipan atau gagasan utama dalam sumber ilmiah dan sintesis naratif untuk menghubungkan data dengan teori *The Driven in Culture* dan kondisi Kota Lama Semarang. Menurut Braun & Clarke (2021), analisis tematik merupakan metode fleksibel untuk mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan pola-pola makna dalam data kualitatif, sehingga cocok untuk studi budaya dan spasial. Dengan pendekatan ini, peneliti mampu menginterpretasikan makna dari transformasi kawasan Kota Lama melalui dorongan budaya masyarakat.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Analisis Kota Lama Semarang Berdasarkan Teori *The Driven in Culture*.



Gambar 2. Sejarah dan Perkembangan Kota Lama Semarang

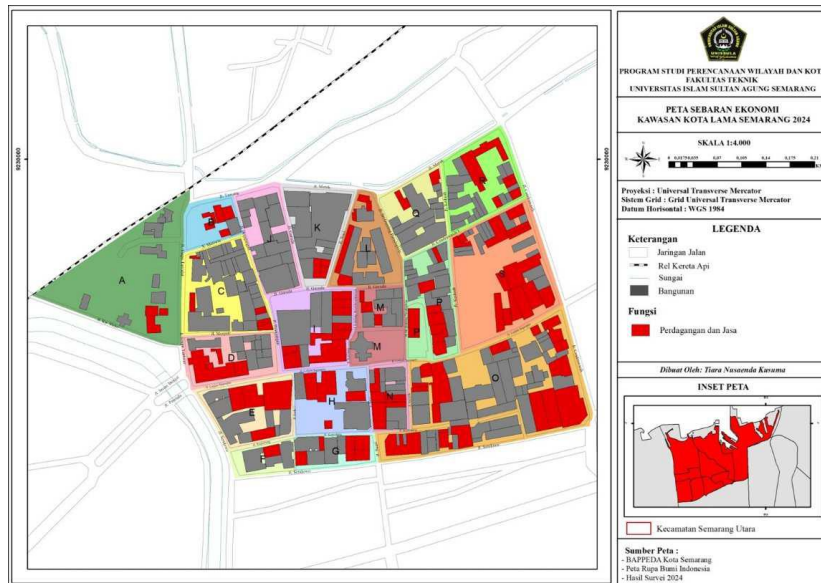
Sumber: Prabowo et.al, 2019, disederhanakan oleh penulis, 2025



Gambar 3. Peta kawasan kota lama tahun 2025.

Sumber: <https://maps.app.goo.gl/PkadsGxvatZYiwVH7>, diakses Juli 2025, diolah penulis 2025

Kawasan Kota Lama Semarang merupakan kawasan *heritage* yang mengalami transformasi fungsi dan karakter ruang akibat revitalisasi dan modernisasi. Kawasan yang dulunya hidup oleh aktivitas warga lokal kini berubah menjadi destinasi wisata dan ruang ekonomi kreatif. Terlihat pada Gambar 2 transformasi kondisi kawasan Kota Lama Semarang dari fase ke fase dan juga Gambar 3 yang menjelaskan kondisi terkini kawasan Kota Lama Semarang yang sudah terisi dengan banyaknya bangunan.



Gambar 4. Peta sebaran ekonomi kawasan Kota Lama tahun 2024.
Sumber: Kusuma dkk., 2023

Berdasarkan penelitian Kusuma dkk., (2025), ditunjukkan pada Gambar 4, sekitar 21% bangunan telah berubah fungsi dari non-ekonomi menjadi ekonomi, terutama di Blok O, yang menjadi pusat aktivitas wisata. Sebaliknya, Blok J masih pasif dan minim kegiatan. Hal ini menunjukkan ketimpangan distribusi fungsi dan kurangnya perencanaan berbasis persebaran yang inklusif. Dorongan keterhubungan mulai melemah. Hal ini ditandai dengan aktivitas komunal warga seperti interaksi harian, warung lokal atau ruang berkumpul masyarakat mulai tergantikan oleh arus wisatawan.

Setiap penelitian konservasi terhadap kawasan Kota Lama Semarang, mencatat bahwa sebagian besar proses restorasi lebih cepat terjadi pada bangunan milik swasta yang memiliki dorongan ekonomi, sedangkan bangunan milik pemerintah cenderung terbengkalai atau tidak aktif (Faridh, 2020; Puspitasari & Yuliani, 2019). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa adanya ketimpangan orientasi revitalisasi yaitu lebih banyak difokuskan pada kepentingan pasar/kapital (otonomi), sementara kepentingan publik, identitas sejarah dan keterhubungan sosial (*relatedness*) belum terakomodasi dengan baik.

Menurut Puspitasari & Kautsary (2023), ruang terbuka yang tersedia di kawasan inti Kota Lama Semarang hanya sekitar 18%, sebagian besar berupa koridor jalan sebanyak 34%, dengan aktivitas utama publik terkonsentrasi di Taman Srigunting dan Gereja Blenduk. Hal ini menunjukkan bahwa ruang terbuka publik di kawasan masih sangat terbatas dan dapat menjadi tantangan bagi inklusivitas dan partisipasi komunitas, adanya ketimpangan dalam persebaran aktivitas komunal dan akomodasinya.

Secara keseluruhan, analisis berdasarkan teori *The Driven in Culture*, menunjukkan bahwa dominasi dorongan otonomi yang bersifat *top-down* telah meminggirkan nilai-nilai keterhubungan sosial dan budaya lokal. Kawasan ini berisiko menjadi ruang eksklusif bagi konsumsi luar tanpa makna bagi komunitas asalnya. Untuk itu, pendekatan revitalisasi perlu digeser ke arah yang lebih partisipatif, inklusif dan berbasis nilai lokal.

Analisis Kota Lama Semarang di Bidang Ekonomi

Transformasi kawasan Kota Lama Semarang tidak lepas dari dorongan ekonomi yang kuat, terutama sejak revitalisasi difokuskan pada pengembangan pariwisata dan industri kreatif. Revitalisasi Kota Lama Semarang berdampak signifikan terhadap munculnya sektor-sektor ekonomi baru seperti *café*, galeri seni, toko cenderamata dan ruang kerja kreatif. Kawasan ini kini menjadi ruang alternatif bagi pelaku UMKM dan sektor pariwisata berbasis budaya.

Penelitian Dewi & Wakhidah (2020) menunjukkan bahwa revitalisasi Kota Lama Semarang memang mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga menimbulkan bentuk gentrifikasi fisik dan sosial yang secara signifikan menurunkan kualitas hidup masyarakat asli karena kenaikan harga sewa dan dominasi pelaku ekonomi luar. Hal ini juga diperkuat oleh studi Dewi dkk., (2021) yang menemukan adanya tekanan terhadap harga lahan dan pemiskinan relokasi komunitas lokal.

Temuan serupa juga dicatat oleh Trifena & Dewi (2021), yang menyebut kenaikan harga sewa serta penurunan pendapatan masyarakat pasca-revitalisasi sebagai bentuk eksklusi sosial. Fenomena ini menandakan adanya dualitas antara pertumbuhan ekonomi dan risiko gentrifikasi. Meski demikian, dorongan budaya lokal tetap menjadi daya tarik utama. Perubahan ini membawa konsekuensi ganda, di satu sisi meningkatkan nilai ekonomi kawasan, namun di sisi lain menimbulkan ketimpangan dan eksklusi terhadap pelaku ekonomi lokal.

Dalam kerangka teori *The Driven in Culture*, kondisi ini menunjukkan dominasi dorongan otonomi berupa kontrol kapital dan estetika ruang, tanpa keseimbangan keterhubungan dengan nilai lokal dan ekonomi kerakyatan. Pusat-pusat aktivitas ekonomi terkonsentrasi pada area tertentu. Ketimpangan spasial ini menciptakan ruang mati ekonomi, menurunkan kualitas kawasan secara keseluruhan. Untuk menciptakan ekonomi kawasan yang inklusif dan berkelanjutan, maka perlu ada kebijakan yang mengatur zonasi ekonomi berbasis sebaran spasial dan membuka ruang bagi pelaku ekonomi lokal untuk tumbuh. Pemerintah dan pengelola kawasan perlu mendorong program penguatan ekonomi mikro warga sekitar agar revitalisasi tidak hanya menjadi milik pasar luar, melainkan juga menjadi bagian dari pertumbuhan ekonomi warga Kota Lama Semarang sendiri.

Analisis Kota Lama Semarang di Bidang Sejarah

Secara historis, Kota Lama Semarang adalah refleksi dari jejak kolonialisme Belanda yang memengaruhi struktur spasial dan sosial Kota Lama Semarang. Eksistensi bangunan berarsitektur neoklasik, *grid layout*, kanal-kanal tua, dan gereja tua seperti Gereja Blenduk menjadi simbol kontinuitas sejarah kota.

Menurut Mandaka, Huda, & Yulitriani (2023), penataan ulang Kota Lama Semarang melalui pendekatan pelestarian tidak sekadar konservasi fisik, tetapi juga bagian dari upaya mengembalikan narasi sejarah yang pernah terputus. Revitalisasi dirancang untuk mempertemukan identitas kolonial dan komunitas modern melalui integrasi cerita ruang secara komprehensif. Hal itu menandakan bahwa dalam konteks *driven culture*, masyarakat kini memaknai ulang sejarah bukan sebagai beban masa lalu, tetapi sebagai sumber identitas dan daya tarik masa kini. Transformasi ini memperlihatkan bahwa sejarah berkembang dan bergerak, menjadi bagian dari proses budaya yang terus-menerus dinegosiasikan oleh berbagai aktor sosial, termasuk pemerintah, komunitas *heritage* dan wisatawan.

Menurut Sonaesti dan Purwanto (2022), revitalisasi Kota Lama Semarang memang meningkatkan kualitas fisik kawasan, namun belum sepenuhnya memperhatikan substansi budaya dan sosialnya. Ketimpangan fasad, minimnya fungsi bangunan, dan kecenderungan estetisasi tanpa konteks sejarah mengindikasikan pendekatan yang lebih berorientasi visual daripada naratif. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan kehilangan makna kultural kawasan. Hal ini berpotensi menghapus jejak kolektif masyarakat terhadap kawasan tersebut.

Dalam konteks teori *The Driven in Culture*, kehilangan identitas ini mencerminkan melemahnya dorongan keterhubungan yang bersifat historis dan sosial. Ketika hanya dorongan otonomi (seperti modernisasi dan estetika) yang dikedepankan, maka terjadi pemisahan antara ruang kota dan makna sejarahnya. Padahal, sejarah kawasan semestinya menjadi fondasi dalam proses perancangan ulang kawasan kota.

Analisis Kota Lama Semarang di Bidang Pariwisata

Kota Lama Semarang kini telah menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Jawa Tengah. Pariwisata berbasis sejarah dan budaya telah menjadi sarana efektif untuk menghidupkan kembali kawasan tersebut. Kawasan Kota Lama Semarang mencatat lonjakan kunjungan wisatawan selama libur Lebaran 2025, wisatawan mancanegara sebanyak 1.464 orang, wisatawan dalam negeri sebanyak 439.647 orang. Wisatawan mancanegara meningkat hingga 113%, sedangkan wisatawan dalam negeri naik 8,46%. Total peningkatan kunjungan selama libur lebaran 2025 adalah sebesar 8,65% (Haq, 2025). Hal ini menandakan bahwa Kota Lama Semarang masih menjadi destinasi pariwisata yang banyak dikunjungi wisatawan.

Dalam konteks teori *The Driven in Culture*, pola pariwisata tersebut dapat memperkuat dorongan otonomi dalam bentuk ekspresi individual dan komersialisasi ruang, juga berpeluang dalam interaksi sosial, pelibatan warga dan pemaknaan budaya. Agar hal tersebut dapat diimplementasikan, maka diperlukan pendekatan pariwisata berbasis komunitas dan edukasi. Program interpretasi sejarah, pelibatan warga lokal sebagai pemandu atau pelaku seni, serta aktivasi ruang publik berbasis budaya lokal dapat menjadi strategi untuk mengembalikan keseimbangan antara otonomi dan keterhubungan dalam pengelolaan kawasan wisata sejarah. Namun, keberhasilan ini perlu dibarengi dengan pengelolaan yang inklusif dan berkelanjutan agar Kota Lama Semarang tidak semata menjadi ruang konsumsi, tetapi tetap memelihara nilai sejarah dan kebudayaan lokal.

Analisis Peran Pemerintah dalam Revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang

Pemerintah Kota Semarang memiliki peran sentral dalam proses revitalisasi kawasan Kota Lama, baik sebagai regulator, fasilitator maupun eksekutor program. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Semarang (2025) mengutamakan pembangunan yang berkelanjutan, peningkatan ekonomi lokal dan pelestarian budaya. Dalam RPJMD 2021–2026, prioritasnya adalah meningkatkan kawasan strategis dan *heritage*, khususnya melalui penataan Kota Lama Semarang sebagai ikon sejarah dan pariwisata. Ini sejalan dengan visi "*Semarang Smart City*" yang melibatkan teknologi dan kearifan lokal dalam pembangunan. Revitalisasi yang dilakukan harus berdasarkan ketentuan dan ketetapan pemerintah. Salah satunya tertuang pada Perencanaan kawasan ini tertuang dalam Pedoman revitalisasi Kota Lama kini berdasarkan Peraturan Wali Kota Semarang Nomor 29 Tahun 2023, yang mengatur pengembangan, pemeliharaan, dan pemanfaatan ruang-historis. Regulasi ini mensyaratkan penataan ruang terbuka publik, konservasi fasad dan desain bangunan, serta kerangka tata lingkungan yang sesuai. Dengan kebijakan ini, arahan revitalisasi mencakup aspek pelestarian fisik, pengelolaan ekonomi dan daya tarik wisata yang berkelanjutan.

Dalam konteks teori *The Driven in Culture*, dominasi pemerintah sebagai aktor *top-down* merefleksikan dorongan otonomi institusional yaitu keinginan untuk mengontrol dan membentuk ruang berdasarkan

citra kota yang diinginkan. Namun, dorongan keterhubungan dengan komunitas lokal dalam bentuk dialog, kolaborasi dan pemberdayaan belum menjadi prioritas utama.

Sintesis Hasil Analisis Kawasan Kota Lama Semarang

Berdasarkan hasil analisis, dapat dirangkum sintesis yang memperlihatkan pola dominasi dorongan budaya dalam transformasi kawasan Kota Lama Semarang. Sintesis ini membantu memperjelas hubungan antara temuan lapangan dengan kerangka teori *The Driven in Culture* dan juga keterkaitan dengan aspek ekonomi, pariwisata, sejarah dan peran pemerintah.

Tabel 1. Sintesis Hasil Analisis Kawasan Kota Lama Semarang

Aspek Analisis	Temuan Utama	Implikasi Dorongan Budaya (<i>Driven in Culture</i>)	Sumber/Referensi
Ekonomi	Revitalisasi menghadirkan sektor kreatif (<i>café</i> , galeri, UMKM), tetapi juga memicu gentrifikasi: kenaikan sewa, relokasi warga dan eksklusi sosial.	Dorongan otonomi dominan → kontrol kapital & estetika ruang. Dorongan keterhubungan dengan ekonomi lokal lemah.	Dewi & Wakhidah (2020); Dewi dkk. (2021); Trifena & Dewi (2021).
Sejarah	Revitalisasi fisik berhasil meningkatkan kualitas kawasan, tapi lebih fokus estetika daripada substansi sejarah. Risiko hilangnya identitas & narasi kultural.	Dorongan keterhubungan historis melemah. Dorongan otonomi (modernisasi, estetika visual) lebih kuat → potensi kehilangan makna sejarah.	Mandaka dkk. (2023); Sonaesti & Purwanto (2022).
Pariwisata	Kunjungan meningkat signifikan: wisatawan mancanegara naik 113% dan domestik 8,46% (lebaran tahun 2025). Kota Lama jadi destinasi unggulan Jateng.	Dorongan otonomi → komersialisasi ruang. Ada peluang keterhubungan jika wisata berbasis komunitas & edukasi dikembangkan.	Haq/Detik.com (2025).
Peran Pemerintah	Pemkot dominan melalui RPJMD 2021–2026 dan Perwali No. 29/2023 menjadi rencana dan aturan pemeliharaan kawasan Kota Lama Semarang.	Otonomi institusional dominan → kontrol spasial & kebijakan dari atas. Keterhubungan dengan komunitas (dialog, kolaborasi) kurang diutamakan.	Pemkot Semarang (2023; 2025).

Sumber: Analisis penulis, 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa dorongan otonomi (orientasi kapital, estetika, kontrol spasial *top-down*) lebih mendominasi perkembangan Kota Lama Semarang dibandingkan dorongan keterhubungan (identitas sejarah, nilai lokal dan partisipasi komunitas). Kondisi ini menimbulkan ketimpangan pemanfaatan ruang, gentrifikasi dan risiko hilangnya makna budaya kawasan.

Kesimpulan

Penelitian menemukan bahwa proses revitalisasi kawasan Kota Lama Semarang lebih banyak didorong oleh dorongan otonomi, yang tercermin dalam orientasi pada estetika, kepentingan ekonomi serta kontrol spasial yang bersifat *top-down*. Sebaliknya, nilai keterhubungan yang berhubungan dengan sejarah, identitas lokal dan fungsi ruang sosial belum menjadi prioritas utama dalam transformasi kawasan. Kondisi ini menimbulkan sejumlah konsekuensi, antara lain ketimpangan pemanfaatan ruang, risiko gentrifikasi, serta hilangnya makna sejarah yang melekat pada kawasan. Kota Lama Semarang berkembang menjadi ruang konsumsi dan destinasi wisata, namun belum sepenuhnya mampu memperkuat keterlibatan komunitas lokal. Dalam kerangka teori *The Driven in Culture*, transformasi ruang idealnya mengakomodasi keseimbangan antara dorongan individu/kolektif (otonomi) dengan nilai-nilai kebersamaan (keterhubungan). Oleh karena itu, pelestarian sejarah Kota Lama Semarang seharusnya tidak hanya diwujudkan melalui konservasi fisik, tetapi juga mencakup pelestarian nilai, narasi dan fungsi sosial yang melekat pada kawasan. Identitas Kota Lama akan

semakin kuat apabila revitalisasi dilakukan secara kontekstual dengan pendekatan yang menyeimbangkan antara masa lalu, masa kini, dan kebutuhan masa depan komunitas lokal.

Daftar Pustaka

- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *One Size Fits All? What Counts as Quality Practice in (Reflexive) Thematic Analysis? Qualitative Research In Psychology*, 18(3), 328–352.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Dewi, S. P., & Wakhidah, I. (2020). Gentrification Impact to the Community's Quality of Life in Semarang Old Town. *E3S Web of Conferences*, 202, 02004.
- Dewi, S. P., Wakhidah, I., & Nugroho, H. S. (2021). Mapping of Re-Assessing Gentrification Process Post-Pandemic COVID-19 in the Old Town Semarang, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 794(1), 012130.
- Faridh, A. M. (2020). Model Kebijakan Pengelolaan dan Pemanfaatan Bangunan Cagar Budaya di Kawasan Kota Lama Semarang. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Google. (2025). Google Maps: Kota Lama Semarang [Peta digital]. Diakses 30 September 2025, dari <https://maps.app.goo.gl/PkadsGxvatZYwVH7>
- Haq, A.Z.U. (2025, April 18). Kota Lama Semarang jadi destinasi favorit saat libur Lebaran 2025. Detik.com. <https://www.detik.com/jateng/wisata/d-7860972/kota-lama-semarang-jadi-destinasi-favorit-saat-libur-lebaran-2025>
- Kusuma, T. N., Puspitasari, A. Y., Yuliani, E., & Tjoek S. H. (2025). Kajian Persebaran Fungsi Bangunan Ekonomi di Kota Lama Semarang. *Jurnal Kajian Ruang*, 5(1).
- Mandaka, R., Huda, N., & Yulitriani, F. (2023). Pelestarian Narasi Sejarah dalam Revitalisasi Kota Lama Semarang. *Jurnal Morfologi Kota*, 8(1), 45–60.
- Paradisotour. Panduan Wisata Bersejarah di Kota Lama Semarang. <https://paradisotour.co.id/panduan-wisata-bersejarah-di-kota-lama-semarang/>
- Pemerintah Kota Semarang. (2023). *Peraturan Wali Kota Semarang Nomor 29 Tahun 2023 tentang Pedoman Pelaksanaan dalam Pengembangan, Pemeliharaan, Pemanfaatan Ruang, Infrastruktur dan Bangunan Situs Kota Lama Semarang*. Semarang: Pemerintah Kota Semarang.
- Pemerintah Kota Semarang. (2025). *Masterplan Kota Semarang dalam RPJMD 2021–2026*. Semarang: Bappeda Kota Semarang.
- Prabowo, N., Previari U., Mirza R., & S. Sukawi. (2019). Historic Urban Landscape (HUL) Approach in Kota Lama Semarang: Mapping The Layer of Physical Development Through The Chronological History. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 402 (2020).
- Puspitasari, A. Y., & Kautsary, J. (2023). Konsep Pemanfaatan Ruang Terbuka di Kawasan Kota Lama Semarang. *Jurnal Planologi*, 17(1).
- Puspitasari, A. Y., & Yuliani, E. (2019). Konsep pemanfaatan bangunan cagar budaya di kawasan Kota Lama Semarang. *Jurnal Planologi*, 16(1), 121–135.
- Saucier, G. (2020). The Structure Of Human Motivations in Cultural Contexts: Two Foundational Drives. *Review of General Psychology*, 24(1), 25–39.
- Saucier, G. (2020). What Is the Structure of Culture? On the Levels, Forms, and Contents of Cultural Constructs. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 51(9), 714–730.
- Sonaesti, C., & Purwanto, E. (2022). Revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang: Antara Harapan dan Kenyataan. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 6(1), 21–29.
- Trifena, L. J., & Dewi, S. P. (2021). Pengaruh Revitalisasi Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Lama Semarang. *Jurnal Teknik PWK*, 10(2), 98–110.